



Budaya Belajar dalam Dinamika Relasi Siswa Santri dan Non Santri di Madrasah Aliyah Al Asror Kota Semarang

Lolita Noor Amalia, Kuncoro Bayu Prasetyo

lolitanuramalia@gmail.com, mrbayu@mail.unnes.ac.id ✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Diterima:
14 Agustus 2020
Disetujui:
16 Agustus 2020
Dipublikasikan:
April 2021

key word: Learning culture, Habbitus, Students, Santri, Relations

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai budaya belajar yang dimiliki oleh siswa santri dan non santri di Madrasah Aliyah Al Asror. MA Al Asror menjadi sekolah yang menarik untuk diteliti karena memiliki dua kategori siswa yang berbeda yaitu siswa santri dan non santri. Masing-masing kategori mengembangkan karakter perilaku dan budaya belajar yang berbeda dalam satu institusi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan budaya belajar yang terbentuk di kalangan siswa santri dan siswa non santri MA Al Asror serta menjelaskan dinamika relasi yang terjadi diantara kedua budaya belajar tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Terbentuknya budaya belajar siswa santri dan non santri didasarkan pada habitus yang mereka miliki. Siswa santri memiliki habitus yang terbentuk dari lingkungan pondok pesantren sedangkan siswa non santri memiliki habitus dari lingkungan masyarakat serta keluarga. Perbedaan habitus ini lah yang menyebabkan praktik budaya belajar yang mereka bawa di sekolah pun menjadi berbeda dan membentuk ciri khas. Ciri khas tersebut terutama terlihat pada aspek karakter moral dan karakter akademik, dimana siswa santri memiliki karakter yang lebih kuat pada aspek moral sementara siswa non santri menonjol dalam aspek karakter akademik. Ciri khas budaya akademik tersebut terbentuk dalam alam pengetahuan kognitif siswa dan menjadi pedoman dalam praktik budaya belajar yang mereka lakukan.

Abstract

This research discusses about the learning culture that developed among the students at Madrasah Aliyah Al Asror (MA Al Asror). MA Al Asror is interesting school to be investigated in this research because it has two categories of students, namely santri and non-santri. Each category develops different characters of learning behavior and culture within one institution. The purposes of this research are identifying and describing the learning culture formed among santri and non-santri of MA Al Asror and to explain the dynamics of relation between the both learning cultures. This research uses qualitative research methods. The results of this research shows that the formation of learning culture between santri and non-santri was based on the habitus they have. The Santri has typical habitus which are formed from the islamic boarding school (pesantren) milieu, while non-santri has different habitus influenced from their surrounding community and family. This different habitus causes the practice of learning culture that they bring at school to be special and typical. These characteristics can be particularly identified from their moral and academic characters, where santri has relatively stronger characters in morality, while non-santri stands out in academic aspect. The characteristics of the academic culture are formed in cognitive knowledge of students and become the guide in their practice of learning culture.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu akses generasi muda untuk menggapai asa dan mewujudkan cita-cita. Generasi muda diajarkan untuk belajar ilmu pengetahuan, ditanamkan nilai-nilai karakter yang nantinya akan menjadi bekal melalui pendidikan. Inti sari yang terkandung dalam pendidikan harus berjalan beriringan untuk menunjang kehidupan generasi muda di masa depan. Pendidikan harus mencakup seluruh aspek yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Pendidikan bukan sekedar keberhasilan *transfer knowledge* antara pendidik dan peserta didik, melainkan sebagai aspek penunjang lain seperti aspek kognitif berupa pengetahuan, aspek psikomotorik berupa sikap, perilaku dan budi pekerti serta aspek afektif berupa pembentukan norma dan nilai-nilai moral menjadi target keberhasilan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Ainiyah, 2013; Munib, 2015; Ilma, 2015).

Setiap sekolah memiliki atmosfer pendidikan tersendiri, dimana atmosfer pendidikan suatu sekolah terbentuk dan menjadi ciri khas tersendiri. Hal yang membedakan antara sekolah satu dengan yang lain adalah proses pembelajaran dan nilai-nilai budaya sekolah yang diterapkan. Wangi (dalam Ilma, 2015; Arif, 2011; Trianingsih, 2020) turut serta menambahkan bahwasannya pendidikan memerlukan metode dan lingkungan yang kondusif untuk proses pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Khumar (2019) bahwa budaya sekolah menjadi hal yang penting untuk hal yang positif bagi peserta didik. Budaya belajar dapat terwujud dengan baik melalui adanya kerjasama antara peserta didik dan guru. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Haiyan (2017) bahwa pemberian pelatihan guru pada pembelajaran *peer to peer* serta mengembangkan profesional guru yang berkelanjutan pada guru nantinya akan berimbas pada pola belajar peserta didik.

Kebudayaan yang terbentuk dalam proses belajar di kelas menjadi penunjang keberhasilan pembelajaran. Spradley (2006) memberikan pemahaman mengenai kebudayaan, menurutnya kebudayaan merujuk pada sistem pengetahuan. Madrasah Aliyah Al Asror menjadi salah satu sekolah yang memiliki atmosfer dan budaya belajar berbeda. Madrasah Aliyah Al Asror yang terletak di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Madrasah Aliyah Al Asror merupakan lembaga pendidikan formal berbasis keislaman yang sudah berdiri pada tanggal 18 September 1990. Madrasah Aliyah Al Asror dibawah lembaga pendidikan Ma' Arif NU Kota Semarang yang memiliki visi "Tinggi prestasi, Khusus beribadah, Disiplin dan Terampil serta Berperilaku Akhlaqul Karimah" dengan tujuan siswa mempunyai kemampuan pengetahuan, agama dan umum serta ketrampilan untuk pengabdian ke masyarakat (Rifa'i dkk, 2017)

Suasana belajar dan situasi sosial di MA Al Asror memiliki keunikan dibandingkan sekolah-sekolah formal yang lain. Hal ini dikarenakan latar belakang siswanya yang berbeda dan dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok siswa santri dan non santri. Siswa santri berasal dari pondok pesantren Al Asror yang letaknya saling berdekatan. Siswa non santri merupakan peserta didik yang berasal dari lingkungan masyarakat, bukan santri dan tidak tinggal di pondok pesantren. Tentunya masing-masing dari kelompok memiliki latar belakang yang berbeda sehingga mengembangkan budaya belajar yang berbeda pula. Siswa santri membawa budaya pembelajaran dan pola interaksi dari pesantren sedangkan siswa non santri membawa budayapembelajaran dan pola interaksi dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Budaya yang berbeda tersebut mereka bawa dalam satu lingkup arena belajar yaitu, sekolah MA Al Asror. Perbedaan tersebut salah satunya dapat dilihat dari karakteristik perilaku siswa santri dan non santri.

Siswa santri memiliki karakteristik diantaranya mereka sering mengantuk di kelas karena aktivitas pondok yang padat, jarang membawa tas di sekolah karena lokasi pondok yang sangat dekat dengan sekolah mereka memilih untuk bolak-balik pondok mengambil buku pelajaran, siswa santri laki-laki menggunakan peci saat berada di sekolah, secara etika dan berpakaian siswa santri mayoritas lebih santun. Siswa non santri memiliki karakteristik diantaranya, jarak

rumah ke sekolah yang jauh siswa non santri dari rumah sudah menyiapkan semua keperluan belajar mulai dari tas, buku pelajaran dan alat tulis, siswa putri non santri apabila bersekolah mengenakan *make-up*, seperti bedak dan lipstik, aktivitas yang mereka miliki tidak padat seperti siswa santri, sehingga ketika mereka di kelas jarang sekali tidur saat pembelajaran, hafalan surat dan cara membaca al-quran siswa non santri mayoritas tidak sebagus siswa santri, dan secara etika siswa non santri ada yang sopan, pendiam dan ada pula yang kurang sopan. Persamaan antara siswa santri dan non santri secara akademik hampir semuanya rata, mereka apabila di kelas lebih senang untuk bermain *HP* serta mengobrol bersama teman-temannya.

Latar belakang yang berbeda membuat mereka memiliki karakteristik dan kebiasaan yang berbeda. Keduanya memiliki banyak perbedaan, akan tetapi peserta didik santri dan non santri diasuh dengan pola yang sama. Respon yang muncul antar peserta didik ketika diasuh dengan pola yang sama sangat beragam. Siswa santri yang sudah terbiasa belajar agama, mengaji, bersholawat tidak mengalami kesulitan untuk menerapkannya di lingkungan sekolah. Siswa non santri berbanding terbalik dengan siswa santri, banyak diantara mereka harus belajar dengan keras menyesuaikan aturan dan ketentuan yang ada di sekolah. Secara akademik semuanya sama-sama belajar mengenai berbagai mata pelajaran yang harus dikuasai dan belajar pendidikan agama, tetapi siswa non santri juga belajar agama dari nol. Setiap pagi ada kegiatan membaca al quran, banyak dari siswa non santri yang baru belajar membaca al quran. Kelas-kelas mengaji dibagi berdasarkan kemampuan peserta didik. Kelas jilid untuk peserta didik yang baru belajar mengaji, kelas al quran dan kelas tahfidz untuk peserta didik untuk menghafal al quran.

Para siswa tetap belajar bersama dalam satu ruang kelas. Madrasah Aliyah Al Asror menjadi tempat atau arena belajar mereka. Arena untuk bermain, berinteraksi, berorientasi dan pengembangan diri berbekal budaya belajar yang terbentuk. Ruang kelas misalnya menjadi arena siswa santri dan non santri untuk belajar secara akademik, belajar membaca al-quran, menghafal al-quran dan sebagainya. Bagian depan MA Al Asror terdapat masjid yang digunakan sebagai arena beribadah, bersholawat dan mendengarkan ceramah ataupun kajian dari Kiyai. Lapangan yang terletak di halaman sekolah dan belakang sekolah menjadi tempat peserta didik berkespresi, belajar olahraga, dan melaksanakan ekstrakurikuler. *Learning culture* atau budaya belajar biasanya terbentuk dari kondisi kelas dan peserta didik saat proses pembelajaran, sebab dalam *learning culture* mengandung kebiasaan belajar dan cara-cara belajar yang dianut oleh peserta didik (Arif, 2015). *Learning culture* mempengaruhi peserta didik untuk bisa menerima materi dan nilai-nilai yang disampaikan oleh guru. Pendidikan yang ditonjolkan di MA AL Asror berupa penekanan berbagai nilai-nilai keislaman yang diajarkan sehari-hari. Karakter nasionalis yang ditanamkan kepada peserta didik MA Al Asror dengan latar belakang nilai islam, seperti pengajaran *tawasuh*, *tasamuh*, *tawazun* dan *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* (Rifa'i,dkk 2017). Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, latar belakang siswa santri dan non santri yang tidak sama, memunculkan perbedaan cara berinteraksi, penerimaan kemampuan serta pengetahuan. Perbedaan yang ada diantara siswa santri dan non santri di MA Al Asror akan menciptakan suatu budaya belajar yang khas sesuai dengan kebiasaan dan diharapkan mampu menyatukan siswa santri dan non santri untuk bisa belajar bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif yang digunakan merupakan bagian dari metode penelitian pendidikan dengan lokasi penelitian di MA Al Asror, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui terbentuknya budaya belajar di kalangan siswa santri dan non santri MA Al Asror. Dalam melakukan penelitian sumber data yang didapatkan berasal dari hasil

wawancara, observasi dan informasi audiovisual. Adapun alasan peneliti untuk melakukan penelitian tersebut adalah adanya perbedaan budaya belajar siswa santri dan non santri secara jelas. Subjek penelitian ini adalah siswa santri dan siswa non santri. Informan dalam penelitian ini adalah siswa, guru, pengurus pondok serta orangtua siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan audio visual. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum MA Al Asror

Madrasah Aliyah Al Asror (MA Al Asror) terletak di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Madrasah Aliyah Al Asror merupakan sekolah formal dibawah naungan kementerian keagamaan, Ma'arif NU Kota Semarang dan yayasan Al Asror yang berbasis keagamaan islam. Ciri khas MA Al Asror adalah pengembangan pembelajaran pendidikan aswaja yang diterapkan kepada peserta didiknya. MA Al Asror memiliki bangunan sekolah yang sudah modern dengan dipenuhi cat warna hijau. Sekolah yang kental akan budaya pembelajaran NU ini mempunyai 13 kelas dengan 2 kategori kelas yaitu kelas IPA dan IPS serta kelas progam tahfidz yang menjadi bagian dari kelas IPA. MA Al Asror memiliki ekstrakurikuler berupa: 1) Silat, 2) Rebana, 3)Paskibra , 4) Futsal, 5) Pramuka, 6)Volly dan lain sebagainya.

Budaya Belajar Siswa

Budaya Siswa Santri

Budaya belajar sendiri dipahami sebagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan secara berluang sehingga menjadi kebiasaan (Nordengren,2019). Budaya belajar santri yang terbentuk dapat dilihat melalui aktivitas setiap hari dengan melaksanakan kewajiban untuk mengaji, sholat, sholawatan dan menjalankan kegiatan lainnya. Kesehariannya siswa santri beraktivitas di lingkungan sekolah dan lingkungan pondok. Siswa santri MA Al Asror memiliki dunia pergaulan dan pertemanan yang terbatas, hal ini dikarenakan adanya peraturan yang membatasi mereka keluar dari pondok. Terbatasnya lingkungan pertemanan siswa santri, menjadikan mereka lebih sering berinteraksi dengan teman-temannya dipondok, pengasuh pondok, kiyai pondok dan teman-teman sekolahnya. Oleh karena itu budaya belajar yang terbentuk merupakan hasil adopsi dari lingkungan pondok yang kemudian dibawa ke lingkungan sekolah.

Kehidupan siswa santri lebih teratur dan terstruktur karena sudah terjadwal dari pagi sampai dengan malam. Aktivitas yang dilakukan oleh siswa santri diantaranya yaitu 1) Jamaah sholat , 2) Membaca Asmaul Husna dan surat-surat pendek, 3) Mengaji, 4) Sekolah, 5) Qiro'ati dan 6) Madrasah diniyah. Siswa santri melakukan kegiatannya mulai dari bangun tidur sampai dengan menjelang tidur. Siswa santri memiliki karakter perilaku yang sudah terdidik dengan baik. Mereka dibiasakan untuk menghormati sesama teman, orang yang lebih tua serta yang paling utama menghormati Kiyai sebagai orang yang dituakan dalam lingkup pondok pesantren. *Unggah-ungguh*, tata krama dan sopan santun yang dimiliki oleh siswa santri ditanamkan sejak dini saat sudah mondok di pesantren Al Asror. Hal tersebut menjadi bagian paling penting, karena dianggap sebagai cerminan remaja islam. Siswa santri saat berinteraksi dan berperilaku dikenal lebih sopan daripada siswa non santri karena budaya belajar yang terbentuk dilingkungan pondok mereka bawa sampai di sekolah.

Terbatasnya akses dunia luar bagi siswa santri menjadikan mereka memiliki perilaku dan kebiasaan yang berbeda. Larangan membawa *handphone* di pondok membuat mereka tidak

memiliki akses bebas untuk berkomunikasi dengan orang lain, bermain sosial media, serta tidak memiliki fasilitas *handphone* pribadi yang dapat digunakan di sekolah. Santri pondok berpenampilan sederhana, tidak berlebihan saat menggunakan *make up* yaitu hanya menggunakan bedak saja. Kebiasaan ini dilakukan karena lingkungan pondok melarang santrinya menggunakan *make up* yang berlebihan. Saat berada di sekolah siswa santri memiliki kebiasaan yang dilakukan hampir setiap hari, kebiasaan ini menjadi penanda bahwa hal tersebut sangat sering dilakukan oleh siswa santri. Kebiasaan tersebut diantaranya yaitu: 1) Saat sekolah sering menggunakan sandal daripada sepatu, 2) Sering pulang pondok pada saat jam kosong dan jam istirahat, 3) Jarang membawa tas saat sekolah, biasanya hanya membawa buku satu kemudian dititipkan kepada teman-temannya, 4) Sering tidur saat jam pelajaran, dan 5) Bagi siswa santri laki-laki biasanya sering menggunakan peci di sekolah. Letak sekolah dan yang dekat dengan pondok menjadikan mereka lebih sering pulang pondok jika ada waktu luang.

Budaya Belajar Non Santri

Budaya belajar adalah modal pengetahuan (*set of knowledge*) tentang belajar yang mengandung ethos, nilai norma dan nilai sosial, serta pedoman untuk bertindak antargenerasi Budaya belajar siswa non santri tentunya berbeda dengan siswa santri (Maryamah,2016; Hidayati, 2017, Yuliono, 2011) . Siswa non santri tinggal bersama dengan orangtua, sehingga mereka tumbuh di lingkungan keluarga dan masyarakat. Kehidupan siswa non santri lebih fleksibel, artinya tidak ketat seperti kehidupan siswa santri. Aktivitas yang dilakukan mereka lebih bebas seperti sekolah, bermain bersama teman baik dirumah ataupun diluar rumah. Siswa non santri lebih mengenal dunia luar, karena tidak ada pembatasan sosial seperti halnya di pondok. Oleh karena itu, budaya belajar yang terbentuk siswa non santri merupakan hasil dari pola asuh di lingkungan masyarakat dan keluarga.Siswa non santri dalam dunia pergaulan lebih terbuka, sehingga budaya belajar yang terbentuk bertolak belakang dengan siswa santri. Beberapa kebiasaan siswa non santri yaitu, saat mengerjakan tugas kelompok, siswa non santri hanya mau mengerjakan di kafe. Siswa non santri setiap harinya sering nongkrong untuk mengerjakan tugas baik laki-laki ataupun perempuan di kafe-kafe yang berada di lingkungan kampus.

Budaya Belajar yang Terbentuk Dikalangan Siswa Santri dan Non Santri

Budaya belajar yang terbentuk karena memiliki dua kelompok siswa yang berbeda yaitu, siswa santri dan siswa non santri. Budaya belajar yang dimiliki oleh siswa santri dan non santri memiliki perbedaan, berikut adalah perbedaan kedua budaya tersebut:

Kedisiplinan Waktu Belajar

Waktu belajar peserta didik dibagi menjadi dua yaitu saat berada di sekolah dan di rumah. Kewajiban peserta didik adalah belajar sehingga, untuk mencapai tujuan pembelajaran peserta didik harus memiliki kedisiplinan waktu belajar yang teratur. Siswa santri saat bersekolah memiliki waktu belajar yang kurang teratur, misalnya saja saat jam pelajaran dimulai mereka sering telat masuk karena pulang ke pondok akhirnya tertinggal materi pelajaran. Hal ini disebabkan karena mereka sudah disibukkan dengan kegiatan pondok. Selain itu siswa santri hidup bersama dengan banyak orang sehingga apapun yang dilakukan seperti mandi pagi, menyetrিকা harus bergantian. Berbeda dengan siswa non santri yang tidak memiliki kewajiban belajar lainnya, selain pembelajaran akademik di dalam kelas. Siswa non santri tinggal bersama orangtua, segala keperluan dan kebutuhannya sudah disiapkan oleh orangtua. Prioritas mereka untuk belajar dan bersekolah, sehingga memiliki kedisiplinan waktu belajar yang lebih teratur.

Pola Belajar di Luar Kelas

Kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa santri dan siswa non santri juga dilakukan saat di luar kelas. Keduanya memiliki pola belajar berbeda menyesuaikan dengan lingkungan. Pola belajar siswa santri misalnya, saat berada di pondok pesantren. Jadwal kegiatan pondok yang padat dan wajib untuk di laksanakan menjadikan siswa santri melakukan kegiatan belajar mandiri di jam malam. Dalam kesehariannya memang siswa santri lebih sibuk untuk mengerjakan aktivitas keagamaannya dibandingkan dengan aktivitas akademik. Hal ini dikarenakan pendidikan dan pola asuh di pondok lebih ketat dibandingkan di sekolah, kemudian mereka juga lebih suka dan fokus untuk mengaji, bersholaawat, belajar agama daripada belajar akademik di sekolah. Siswa santri saat belajar lebih suka belajar mandiri di dalam kamar, karena teman yang lainnya sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Apabila ingin belajar berkelompok mereka lakukan dengan teman satu angkatan yang sama-sama mondok. Biasanya apabila mereka kesulitan mengerjakan tugas maka akan bertanya kepada wali kamar dan berdiskusi dengan teman sebaya.

Pola belajar yang dimiliki oleh siswa santri tidak tetap, mereka belajar menyesuaikan waktu luang dan waktu yang tersedia. Pola belajar di luar kelas selanjutnya dimiliki oleh siswa non santri. Saat sudah berada di luar sekolah siswa non santri lebih senang belajar dengan pola berkelompok. Sepulang sekolah siswa non santri tidak semuanya langsung pulang ke rumah, melainkan mereka mengerjakan tugas terlebih dahulu bersama-sama di rumah salah satu temannya. Jarak rumah mereka yang saling berdekatan menjadikan siswa non santri senang untuk belajar bersama dalam bentuk kelompok. Biasanya mereka belajar dirumah salah satu temannya ataupun belajar di kafe. Menurut mereka lebih senang belajar bersama-sama agar lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Budaya Kepatuhan dan Ketaatan terhadap Guru

Perbedaan pola perilaku siswa santri dan non santri yang jelas terlihat, yaitu saat berbicara dan menghargai gurunya. Siswa santri dianggap lebih sopan dari segi bertutur kata, dan berperilaku dibandingkan siswa non santri. Hal ini disebabkan karena faktor tertentu, apabila santri dianggap lebih sopan dikarenakan faktor didikan pondok pesantren yang keras dan dibudayakan untuk menghormati orang yang lebih tua sesuai dengan syariat islam. Hal ini disebabkan karena faktor tertentu, apabila santri dianggap lebih sopan dikarenakan faktor didikan pondok pesantren yang keras dan dibudayakan untuk menghormati orang yang lebih tua sesuai dengan syariat islam. Ajaran yang digunakan adalah ajaran penghormatan kepada kiyai pondok. Siswa santri diajarkan oleh ustadznya untuk menghargai kiyai, karena kiyai dianggap sosok paling berjasa untuk mengajarkan ajaran islam. Berawal dari rasa menghargai kiyai, maka mereka terbiasa untuk berperilaku sopan dengan orang yang lebih tua seperti guru, ustadz pondok, dan pengurus pondok. Terasa berbeda apabila berkomunikasi dengan siswa santri, saat mereka berkomunikasi dengan guru menggunakan Bahasa Jawa Krama. Siswa santri tidak pernah berani membentak dan berbicara kasar dengan gurunya. Ada beberapa siswa sanrti yang berani untuk melawan guru, akan tetapi mereka tidak separah siswa non santri. Mereka tetap mengutamakan *unggah-ungguh* saat berhadapan dengan orang yang lebih tua. Apabila diajak berbicara mereka menanggapi dengan baik, bahkan menundukkan kepala saat guru sedang berbicara. Budaya sopan santun yang diajarkan dengan keras di pondok mereka bawa ke sekolah, sehingga sudah tertanam rasa takut dan sopan santun untuk bisa menghargai orangtua.

Pola Aktualisasi Diri di Kelas

Secara akademik kemampuan siswa santri dan siswa non santri sama, tidak ada yang lebih unggul. Saat pembelajaran di dalam kelas guru jarang menerima pertanyaan dari peserta didik. Mereka mau untuk berbicara apabila diperintahkan, misalnya diperintahkan untuk menjawab dan diperintahkan untuk bertanya apabila guru tidak meminta peserta didik untuk berbicara, maka mereka lebih banyak diam dan lebih senang diam serta mendengarkan. Oleh karena itu, banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran diskusi dan persentasi untuk melatih kemampuan berbicara peserta didik. Mereka memang hampir sama dalam perihal akademik, akan tetapi tetap ada perbedaan diantara mereka. Siswa santri misalnya, mereka lebih pemalu sehingga apabila di minta untuk berbicara memilih untuk lebih banyak diam. Kebiasaan di pondok yang membuat siswa santri tidur larut malam menjadikan mereka mengantuk di kelas sehingga lebih memilih diam dan tidak bicara di kelas. Siswa santri beranggapan bahwa seorang santri harus bisa berperilaku sopan, dikenal mempunyai akhlak yang bagus. Oleh karena itu, mereka beranggapan jika terlalu banyak bicara maka bisa memberikan penilaian buruk dari orang lain. Berbeda dengan siswa non santri, mereka yang terbiasa berinteraksi dengan orang lebih memiliki keberanian apabila diperintahkan untuk berbicara di umum. Dunia pertemanan siswa non santri lebih meluas, mereka sering bertemu dengan banyak orang. Cara mereka berani berkomunikasi dimuka umum sudah terbentuk dari seringnya interaksi dengan orang lain.

Pola Budaya Interaksi: In-group dan Out-group

Siswa santri dan siswa non santri memiliki arena belajar serta berinteraksi yang sama yaitu kelas dan sekolah. Saat berada di dalam kelas mereka bisa membaaur menjadi satu saling berinteraksi, belajar bersama dan saling bertanya untuk bisa menjawab pertanyaan dari guru. Hal inilah yang menjadi faktor terbentuknya *ingroup* dan *outgroup* antara siswa santri dan siswa non santri. Siswa santri lebih senang berkumpul dengan siswa santri dan siswa non santri lebih senang berkumpul dengan siswa non santri. Saat berada di dalam kelas mereka bisa saling membaaur dan berinteraksi, akan tetapi saat sudah diluar kelas mereka tidak bisa membaaur satu sama lain. Siswa santri memang lebih senang berteman dengan teman sesama santrinya, karena sudah terbiasa bersama di pondok sehingga terbawa sampai di sekolah. Siswa non santri juga melakukan hal yang sama, mereka lebih nyaman dan senang berbaur dengan teman sesama non santrinya. Hal ini dikarenakan pola perilaku dan karakter yang berbeda, sehingga memilih teman dengan perilaku yang sama. Apabila mereka tidak memiliki pemikiran dan perilaku yang sama maka, adaptasi sulit untuk dilakukan. Hal tersebut juga berlaku pada setelah pulang sekolah. Siswa non santri saat bermain, mengerjakan tugas berkumpul dengan sesama siswa non santri. Begitupun siswa santri, mereka tidak memiliki akses yang bebas untuk bisa keluar sehingga menjadikan mereka belajar mandiri dengan sesama temannya di pondok pesantren.

Budaya Berprestasi

Budaya berprestasi dimiliki oleh peserta didik sebagai wujud pengembangan diri dan hasil belajar yang telah diraih selama ini. Siswa santri dan siswa non santri semuanya memiliki prestasi baik di bidang akademik ataupun non akademik. Keduanya seimbang dalam hal prestasi, karena budaya berprestasi memang digencarkan oleh sekolah. Pihak sekolah memberikan fasilitas untuk membentuk prestasi siswa. Misalnya saja apabila ada peserta didik yang akan mengikuti lomba pidato, tilawah maka guru akan memanggil tutor untuk melatih peserta didik agar hasil yang didapatkan maksimal. Keduanya memiliki bidang sendiri-sendiri untuk berprestasi. Misalnya dalam hal pencapaian prestasi melalui ekstrakurikuler rebana dan pidato, siswa santri lebih unggul dan lebih sering mengikuti kejuaraan. Beberapa kali MA Al Asror berhasil meraih juara di bidang rebana yaitu: 1) Juara 3 ditingkat provinsi Jawa Tengah yang diadakan di Universitas PGRI Semarang pada tahun 2019, 2) Juara 3 di FESPA

Universitas Wahid Hasyim pada tahun 2019, 3) Juara 1 di IPPNU Kendal pada tahun 2019, dan 4) Juara 2 di Festival Universitas Tujuh Belas Agustus.

Ekstrakurikuler rebana pada umumnya diikuti oleh siswa santri. Alasan banyak siswa santri yang mengikuti karena mereka sudah memiliki kemampuan untuk menyanyikan lagu-lagu islami dan memainkan alat rebana. Siswa santri bernama Milatul Latifatul Fuadah juga memenangkan lomba ditingkat provinsi yaitu juara 1 Tartil Putri pada tahun 2019. Kemampuan tartil sudah dimiliki oleh siswa santri karena diajarkan saat berada di pondok. Siswa santri dan siswa non santri MA Al Asror semuanya memiliki prestasi diberbagai tingkat. Keduanya sama-sama memiliki budaya berprestasi dan pengembangan diri mulai dari prestasi akademik, prestasi olahraga ataupun prestasi ekstrakurikuler. Mengacu pada teori Habitus Pierre Bourdieu (dalam Harker, 1990:9) menyatakan rumus generative mengenai praktik sosial yaitu (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Komponan dari praktik terdiri dari habitus yang dimiliki oleh siswa, modal budaya serta ranah berupa sekolah yang menjadi tempat siswa untuk belajar. Perpaduan ketiganya membentuk praktik dari hasil belajar siswa santri dan non santri. Mereka mempraktikkan apa yang mereka terima selama ini dari hasil belajar di lingkungan keluarga, pondok dan masyarakat. . Jadi pada intinya, siswa melakukan praktik sesuai dengan modal budaya dari habitus yang mereka bawa berdasarkan lingkungan mereka ke dalam arena kelas dan sekolah karna perbedaan praktik yang mereka lakukan menciptakan dan menyebabkan budaya belajar yang berbeda. Hal ini dikarenakan habitus yang dimiliki oleh siswa melekat dengan erat dengan demikian, dapat dipahami bahwa budaya belajar yang terbentuk di kalangan siswa santri maupun non santri merupakan bentuk dari praktik sosial yang terakumulasi dari habitus, ranah dan modal mereka masing-masing.

SIMPULAN

Terbentuknya budaya belajar siswa santri dan non santri didasarkan pada habitus yang mereka miliki. Siswa santri memiliki habitus dari lingkungan pondok pesantren sedangkan siswa non santri memiliki habitus dari lingkungan masyarakat serta keluarga. Perbedaan habitus ini lah yang menyebabkan praktik budaya belajar yang mereka bawa di sekolah pun menjadi berbeda dan membentuk ciri khas. Ciri khas tersebut terutama pada aspek karakter moral dan karakter akademik, dimana siswa santri memiliki karakter yang lebih kuat pada aspek moral dan religiusitas sementara siswa non santri menonjol dalam aspek karakter akademik. Ciri khas budaya akademik tersebut terbentuk dalam alam pengetahuan kognitif siswa dan menjadi pedoman dalam praktik budaya belajar yang mereka lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah,Nur. 2013. Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*. 13 (1),:25-38
- Arif,Moh. 2015. Menciptakan Budaya Belajar Efektif dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Al-tadib*. 5 (1):70-89
- Arif,Saiful.2011. Budaya Belajar Siswa pada Sekolah Unggul di SMA Negeri 1 Pemekasan. *Jurnal Nuansa*.8 (2)
- Haiyan.Q & Xiaowei. 2017. Building and leading a learning culture among teachers: a case study of a shanghai primary school. *Educational Management Administration & Leadership*. 45(1):101-122
- Harker.R & Mahar. 1990. *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik ; Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Bandung: Jelasutra
- Hidayati, Indriyana. 2017. Analisis Budaya Belajar Matematika Siswa di SMA Muhammadiyah Pondok Pesantren Syuhodo. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ilma,Naufal.2015. Peran pendidikan sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 3(1): 82-87.
- Khumar,Anshul.2019. Cultures of learning in developing education systems: Government and NGO classrooms in India. *International Journal of Education Research*. 13 (95):76-89
- Maryamah,Eva.2016. Pengembangan Budaya Sekolah. *Jurnal Tarbawi*. 2(2)
- Munib,Achmad.2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Nordengren,Chase.2019. Goal-Setting Practice That Suport A Learning Culture. *International Journal of Education*.101(1):19-23
- Rifa'i,A & Alimi, M.dkk. 2017. Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja Pada Madrasah Aliyah Al-Asror Semarang. *Journal of Educational Social Studies*.6 (1):7-19
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Trianingsih,Eri. 2020. Model Pengelolaan Pendidikan dan Bentuk Layanan Taman Penitipan Anak Terpadu (TPAIT) Abu Bakar Ash Shidiq Juwana dalam Menggantikan Peran Keluarga. *Solidarity*.9(1):892-905
- Yulino, Agus.2011. Pengembangan Budaya Sekolah Berprestasi: Studi Tentang Penanaman Nilai dan Etos Berprestasi di SMA Karangturi. *Jurnal Komunitas*. 3 (2), 169-179